

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku pengelolaan keuangan (financial management behavior) merupakan kemampuan individu dalam mengatur mengenai perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari. Financial management behavior seseorang dapat dilihat dari wujud barang yang dibeli dan alasan membelinya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor seperti informasi yang penting dan relevan, pengetahuan mengenai keuangan, serta sumber keuangan. Perilaku pengelolaan keuangan (financial management behavior) dipengaruhi oleh beberapa variabel yang mencakup pendapatan yang tinggi dan kebiasaannya, lingkungan sosialnya atau gaya hidup setiap konsumen (Muntahanah et al., 2021).

Masyarakat kita saat ini lebih mengutamakan keinginannya dari pada kebutuhannya. Artinya seberapapun penghasilan seseorang, bila pola hidup konsumtif yang diterapkan, tetap tidak akan merasa mencukupi kehidupannya. Ependi (2013:1) dalam (Hartini & Murnia, 2021) juga menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya secara terus menerus, karena memang pada dasarnya manusia tidak lepas dari kebutuhan dan tidak akan pernah puas. Kebutuhan manusia dapat terpenuhi salah satunya melalui kegiatan konsumsi, dimana konsumen akan mengalokasikan kekayaannya untuk pemenuhan kebutuhan.

Salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh manusia modern adalah kecerdasan finansial yang akan mendatangkan kesejahteraan bagi individu, salah satunya ditandai dengan perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Pengelolaan keuangan (*financial management*) pada umumnya merupakan suatu kegiatan pengelolaan dana dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki tujuan untuk memperoleh kesejahteraan keuangan (Paulina Y. Amtiran, 2021).

Financial Management Behavior adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari. Dalam praktiknya, manajemen perilaku keuangan ini terbagi menjadi tiga hal utama yaitu :

- a) Konsumsi, yakni pengeluaran oleh rumah tangga atas berbagai barang dan jasa (kecuali rumah baru). (Mankiw, 2003),
- b) Tabungan, yakni bagian pendapatannya yang tidak dikonsumsi oleh sebuah rumah tangga pada suatu periode tertentu. (Case & Fair, 2001); dan
- c) Investasi, yakni mengalokasikan atau menanamkan sumberdaya saat ini (sekarang), dengan tujuan mendapatkan manfaat (di masa datang). (Noor, 2017)

Munculnya *Financial Management Behavior*, merupakan dampak dari besarnya hasrat seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh (Sugiharti & Maula, 2019).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah

uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba. Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu (Slamet & Hatmawan, 2020). Menurut hasil penelitian dari Muntahanah (2021) variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, karena semakin tinggi pendapatan maka semakin bijak dalam berperilaku terhadap penggunaan keuangan dibandingkan dengan seseorang yang berpenghasilan rendah. Menurut Zaki Baridwan dalam Buku *Intermediate Accounting*, Pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utang atau kombinasi dari keduanya (selama suatu periode) yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama adanya usaha” (Baridwan, 2004).

Berkaitan dengan pendapatan, seseorang yang bekerja pasti akan identic dengan pendapatan atau disebut upah/gaji. Dalam lingkup instansi pemerintah khususnya di Kabupaten Buleleng, yang tergolong ASN dan Non ASN memiliki pendapatan yang berbeda. Pendapatan yang dalam hal ini adalah gaji atau upah yang diterima setiap bulannya, antara ASN/PNS dan Non ASN (Tenaga Kontrak) adanya perbedaan. Gaji PNS telah diatur dalam Undang-Undang ASN Nomor 5 Tahun 2014 tentang Peraturan Gaji Pegawai Negeri Sipil sedangkan untuk Gaji/Upah Tenaga Kontrak / Non ASN diatur dalam peraturan daerah Kabupaten Buleleng yang dibebankan pada anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) Kabupaten Buleleng, berikut adalah rinciannya:

Tabel 1.1
Daftar Terima Gaji PNS dan Tenaga Kontrak

Uraian Gaji	Jumlah Gaji
1. Gaji PNS	
Golongan I	Rp 1.685.700 – Rp 2.901.400
Golongan II	Rp 2.184.000 – Rp 4.125.600
Golongan III	Rp 2.785.700 – Rp 5.180.700
Golongan IV	Rp 3.287.800 – Rp 6.373.200
2. Tenaga Kontrak / Non ASN	Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000

Sumber: BKPSDM Kabupaten Buleleng, 2024

Data terima gaji tersebut di atas, menunjukkan gaji PNS yang masuk dalam golongan I umumnya adalah pegawai dengan tingkat pendidikan rendah atau yang baru memulai karir di birokrasi. Gaji Golongan II adalah pegawai yang memiliki keterampilan lebih dan sudah melalui beberapa tahun masa kerja atau pendidikan lebih tinggi dari golongan I. Gaji PNS di golongan III biasanya memiliki jabatan yang lebih tinggi dan latar belakang pendidikan yang lebih kuat, seperti lulusan sarjana (S1) atau sederajat. Dan gaji Golongan IV adalah level tertinggi dalam struktur PNS, yang umumnya diisi oleh pegawai senior dengan pengalaman kerja yang panjang dan tanggung jawab yang besar. Gaji yang diterima PNS belum termasuk dalam tambahan penghasilan. Sedangkan besaran gaji Tenaga Kontrak yang diterima disesuaikan dengan pendidikan, masa kerja, dan tupoksinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, lama masa kerja, dan semakin banyak beban kerjanya maka gaji yang diterima akan maksimal. Gaji yang diterima Tenaga Kontrak hanya menerima gaji pokok tanpa ada tunjangan-tunjangan lainnya, kecuali ada kebijakan dari masing-masing instansi yang memberikan tambahan penghasilan hari-hari tertentu untuk Tenaga Kontrak.

Melihat data pendapatan di atas, maka akan muncul suatu fenomena yang namanya gaya hidup. Karena biasanya seseorang yang telah memiliki pendapatan

yang tetap akan diikuti oleh gaya hidupnya. Gaya hidup merupakan suatu perilaku seseorang dalam menunjukkan bagaimana cara mereka hidup, bagaimana cara membelanjakan uang dan bagaimana mengalokasikan waktu-waktu (Indahningrum et al., 2020). Menurut Yuniarti, (Yuniarti, 2015) gaya hidup adalah cara menghabiskan waktu yang dimiliki seseorang ketika memilih alternatif dalam suatu kelompok jenis produk yang ada. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sada (Kenale Sada, 2022) menunjukkan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Gaya hidup yang tinggi akan menimbulkan perilaku yang kurang baik kepada pengelolaan keuangan seseorang, gaya hidup yang terlalu hedon akan menimbulkan pengeluaran yang hedon pula. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor dari luar diri seseorang yang mempengaruhi perilaku seseorang tersebut seperti, perkembangan zaman, teknologi, lingkungan, pertemanan dan lainnya. Sedangkan menurut hasil penelitian dari Hartini (Hartini & Murnia, 2021) menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pada karyawan ritel modern di Kabupaten Sumbawa. Menurut Hasibuan (Hasibuan, 2011) juga berpendapat bahwa gaya hidup adalah sesuatu yang tidak akan dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat karena tanpa disadari pergaulan, lingkungan, serta kebiasaan orang yang ada disekitar kita akan sangat mempengaruhi gaya hidup kita.

Atas dasar penjelasan di atas, sebagai salah satu contoh PNS dan Tenaga Kontrak di Kabupaten Buleleng, melihat data pendapatan yang diperoleh PNS maupun Tenaga Kontrak, pada tabel 1.1 di atas, maka gaya hidup yang mereka miliki juga pasti akan berbeda. Dengan gaji PNS yang terus meningkat akan diikuti juga dengan peningkatan gaya hidupnya itu sudah pasti. Lain halnya dengan Tenaga

Kontrak, walaupun gaji yang mereka terima tidak sepadan atau tidak sama dengan PNS, tetapi mereka mampu memenuhi kebutuhan gaya hidupnya. Bahkan yang Penulis ketahui, ada Tenaga Kontrak yang berpenampilan mencolok banyak memakai asesoris, mampu membeli motor baru, padahal pendapatannya tidak seperti PNS. Hal inilah yang menjadi topik bahasan, bagaimana seorang Tenaga Kontrak mampu mengelola keuangannya sehingga bisa mengisi keinginannya, mencukupi kebutuhannya, dengan pendapatan yang tidak terlalu tinggi. Hal tersebut mungkin akan bergantung pada lingkungan sosial dimana Tenaga Kontrak tersebut bekerja. Karena biasanya, lingkungan sosial yang baik akan memberikan pengaruh baik pula, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, tenaga kontrak yang lingkungan sosialnya berada pada orang-orang yang punya gaya hidup yang hedon, maka secara otomatis akan mengikuti, walaupun tidak semua, tetapi kembali kepada karakter/perilaku pengelolaan keuangannya.

Menurut Jhony Purba (Jonny, 2015) dalam bukunya “Pengelolaan Lingkungan Sosial” memberikan pendapat bahwa lingkungan sosial merupakan suatu daerah atau tempat dimana seseorang tinggal untuk bermasyarakat atau berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Lingkungan sosial terdiri dari beberapa tingkat. Tingkat yang paling awal adalah keluarga, tetangga, lingkungan sekolah, lingkungan tempat bekerja dan yang terakhir lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut Soekanto (Soekanto, 2002), suatu lingkungan sosial merupakan individu atau kelompok yang berada di sekeliling manusia. Lingkungan sosial ini mempunyai dampak negatif dan dampak positif tergantung bagaimana keadaan lingkungan sosial individu tersebut. Menurut hasil penelitian dari Kenale (Kenale Sada, 2022) dan (Aprinthsari & Widiyanto, 2020) yang

menyatakan bahwa lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Dengan demikian, seorang yang berada pada lingkungan yang produktif tentunya akan berbeda dengan seseorang yang berada di lingkungan yang konsumtif, seseorang yang tinggal atau berada di lingkungan produktif maka akan meningkatkan daya pengetahuannya serta terhindar dari perilaku konsumtif dan akan terhindar dari masalah keuangan, begitu sebaliknya seseorang yang berada pada lingkungan yang tidak produktif secara tidak langsung akan cenderung gaya hidup hedonis (kesenangan) sehingga akan cenderung memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang tidak bertanggungjawab.

Menurut Suherman (Suherman & Khairul, 2018) Tenaga Kontrak Daerah adalah pegawai Pemerintah Daerah yang bukan Pegawai Negeri Sipil yang ditempatkan pada SKPD dengan SPK yang dipekerjakan untuk jangka waktu tertentu yang penghasilannya dibebankan kepada APBD. Peneliti mencoba melakukan survey awal pada Tenaga Kontrak yang ada di lingkup instansi Pemerintah Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan informasi yang Peneliti dapatkan dari Narasumber selaku Pejabat yang membidangi kepegawaian pada Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kabupaten Buleleng, memberikan informasi mengenai jumlah pegawai baik ASN maupun Non ASN di Kabupaten Buleleng yang terus mengalami perkembangan, dalam rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2
Perkembangan Jumlah Pegawai
di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Buleleng

No.	Uraian	Tahun		
		2022	2023	2024
1.	PNS	-	6.412	6.133
2.	PPPK	-	2.807	2.852
3.	Non ASN	5.229	5.839	5.633
4.	Honorer	-	235	227

Sumber: BKPSDM Kabupaten Buleleng, 2024

Melihat tabel tersebut di atas, bahwa jumlah Tenaga Non ASN masih menjadi primadona dikalangan masyarakat. Keberadaan Non ASN di Kabupaten Buleleng perannya sangat penting dan banyak membantu kegiatan pembangunan Pemkab Buleleng. Terlebih setiap tahunnya, jumlah PNS banyak yang memasuki masa pensiun. Oleh karena itu, banyaknya peminat masyarakat untuk menjadi Tenaga Kontrak masih cukup signifikan. Adanya penurunan jumlah tenaga Non ASN pada tahun 2024 menurut narasumber selaku Pejabat yang menangani kepegawaian menerangkan bahwa ada beberapa Tenaga Kontrak yang mengundurkan diri menjadi tenaga kontrak karena akan bekerja ke luar negeri, dan ada juga yang sudah lulus PNS atau PPPK.

Kemudian, Peneliti juga mencoba melakukan survey awal dengan membagikan kuesioner secara acak kepada 15 orang Tenaga Kontrak Dinas yang ada di Kabupaten Buleleng, dengan alasan responden tersebut sudah mewakili. Berikut hasil dari survey awal yang Peneliti lakukan dengan menggunakan pertanyaan yang berasal dari indikator-indikator variabel yang akan di uji.

Tabel 1.3
Hasil Kuesioner Awal Variabel Pendapatan

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	<i>Pendapatan/gaji yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari</i>	8	7
		53,3%	46,7%
2	Pendapatan yang saya terima lebih banyak digunakan untuk konsumsi non-makanan daripada konsumsi makanan	5	10
		33,3%	66,7%
3	<i>Konsumsi barang atau jasa yang saya lakukan sesuai dengan penghasilan</i>	3	12
		20,0%	80,0%
4	Tingkat pengeluaran pribadi lebih besar dari tingkat pendapatan	6	9
		40,0%	60,0%
5	Untuk menambah pendapatan saya melakukan kerjaan sampingan lainnya	7	8
		46,7%	53,3%

Sumber: data diolah, 2024

Dari hasil survey diatas terhadap 15 responden Tenaga Kontrak Dinas berpendapat bahwa “konsumsi barang atau jasa yang mereka lakukan sesuai dengan penghasilan” sebanyak 80,0% menyatakan “tidak”. Hal tersebut berarti kemungkinan konsumsi lebih besar dari penghasilannya. Responden menyatakan bahwa “gaji yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari” ada sebanyak 53,3% menyatakan “ya”. Hal tersebut mengartikan bahwasannya pendapatan yang mereka peroleh mampu mencukupi kebutuhannya. Hal ini membuktikan bahwa pendapatan akan berpengaruh kepada gaya hidup tenaga kontrak saat ini. Maka dari data survey diatas, terdapat suatu hal lain yang mempengaruhi Tenaga Kontrak Dinas dalam hal perilaku pengelolaan keuangannya.

Hasil survey awal Peneliti dengan menyebarkan kuesioner kepada 15 responden mengenai variabel gaya hidup, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.4
Hasil Kuesioner Awal Variabel Gaya Hidup

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	<i>Saya membelanjakan uang saya untuk membeli keperluan kerja seperti sepatu, baju kerja, kosmetik, skincare, dan lainnya</i>	10	5
		66,7%	33,3%
2	Saya selalu mengikuti trend terbaru teman-teman di kantor, misalnya mobil mewah, motor mahal, ke tempat Gym, bersepeda, dan lainnya, agar terlihat menarik	8	7
		53,3%	46,7%
3	Dipuji teman-teman saya di kantor karena kelihatan modis dalam berpakaian membuat saya senang dan percaya diri	6	9
		40,0%	60,0%
4	Saya merasa puas akan diri saya terhadap barang-barang <i>branded</i> karena saya menginginkan dan mampu membeli barang itu.	7	8
		46,7%	53,3%
5	<i>Saya suka membeli sesuatu walaupun tidak sesuai dengan kebutuhan</i>	3	12
		20,0%	80,0%

Sumber: data diolah, 2024

Hasil survey mengenai variabel gaya hidup yang telah tertera pada tabel tersebut di atas, menunjukkan bahwa responden dalam pernyataan “Saya suka membeli sesuatu walaupun tidak sesuai dengan kebutuhan” sebanyak 80,0% menyatakan “tidak”. Hal tersebut diartikan, Tenaga Kontrak dalam membeli sesuatu baik itu barang atau jasa sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan pernyataan “Saya membelanjakan uang saya untuk membeli keperluan kerja seperti sepatu, baju kerja, kosmetik, skincare, dan lainnya” ada sebanyak 66,7% menyatakan “Ya”. Pernyataan tersebut memberi arti bahwa gaya hidup berbeda dengan kepribadian. Gaya hidup lebih menunjukkan pada bagaimana individu menjalankan kehidupan, bagaimana membelanjakan uang, dan bagaimana memanfaatkan waktunya. Oleh karena itu, peneliti menduga gaya hidup mempengaruhi perilaku seseorang yang pada akhirnya menentukan perilaku pengelolaan keuangannya.

Hasil survey awal berkaitan dengan variabel lingkungan sosial pada Tenaga Kontrak di Kabupaten Buleleng, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.5
Hasil Kuesioner Awal Variabel Lingkungan Sosial

No.	Pernyataan	Jawaban	
	<i>Lingkungan Sosial (X₃)</i>	Ya	Tidak
1	<i>Saya membeli barang apabila rekan kerja saya membeli</i>	9	6
		60,0%	40,0%
2	Saya menghabiskan waktu luang untuk jalan-jalan dan shopping dengan teman.	8	7
		53,3%	46,7%
3	Orang tua membiasakan saya untuk hidup hemat dan sederhana	7	8
		46,7%	53,3%
4	<i>Saya selalu meminta pendapat keluarga sebelum membeli sesuatu</i>	3	12
		20,0%	80,0%
5	Saya sering membagikan kegiatan saya di media sosial	7	8
		46,7%	53,3%
6	Saya memperluas petemanan menggunakan media sosial	6	9
		40,0%	60,0%

Sumber: data diolah, 2024

Tabel di atas, memperlihatkan ada sebanyak 80,0% berpendapat bahwa mereka tidak selalu meminta pendapat keluarga sebelum membeli sesuatu, dan sebanyak 60,0% berpendapat bahwa mereka membeli barang apabila rekan kerjanya membeli. Pernyataan tersebut memberi makna bahwa lingkungan sosial tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan timbal balik dimana lingkungan mempengaruhi manusia dan sebaliknya lingkungan juga mempengaruhi lingkungan. Lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun sosial-psikologi. Lingkungan sering disebut patokan

utama pembentukan perilaku, termasuk perilaku konsumsi ataupun perilaku keuangan.

Berpedoman pada hal tersebut di atas, maka fokus penelitian ini terhadap Tenaga Kontrak yang ada di lingkup dinas pada Pemerintahan Kabupaten Buleleng. Alasan Peneliti memilih instansi/dinas tersebut adalah karena berdasarkan pengamatan Peneliti, tenaga kontrak saat ini cenderung memiliki kehidupan yang hedonis, berpenampilan layaknya seorang ASN/PNS, bahkan dalam lingkup pekerjaan lebih banyak diambil alih oleh tenaga kontrak. Penghasilan atau pendapatan menjadi pertimbangan dalam pemilihan gaya hidup Tenaga Kontrak saat ini. Biasanya semakin banyak penghasilan yang diterima maka semakin besar atau banyak juga pengeluaran mereka. Hal ini disebabkan karena keinginan manusia yang tidak pernah terbatas. Hasibuan (Hasibuan, 2011) berpendapat bahwa gaya hidup adalah sesuatu yang tidak akan dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat karena tanpa disadari pergaulan, lingkungan, serta kebiasaan orang yang ada disekitar kita akan sangat mempengaruhi gaya hidup kita.

Atas dasar fenomena-fenomena tersebut, serta hasil penelitian-penelitian sebelumnya berkaitan variabel yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan melalui jurnal-jurnal penelitian ilmiah, maka Peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam berkaitan dengan “Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan (Studi pada Tenaga Kontrak Dinas di Kabupaten Buleleng)”

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah sebagai bagian dari proses penelitian dapat dipahami sebagai upaya untuk mendefinisikan masalah (*problem*) dan membuat definisi

tersebut bisa diukur (*measurable*) sebagai langkah awal penelitian (Hayati, 2019). Identifikasi masalah merupakan suatu cara untuk menuliskan pernyataan-pernyataan masalah yang berada di dalam latar belakang masalah. Identifikasi masalah ditulis berupa kalimat-kalimat pernyataan yang menunjukkan masalah (Sakti, 2022). Dengan demikian, identifikasi permasalahan pada penelitian ini adalah berkaitan dengan pengaruh pendapatan, gaya hidup dan lingkungan sosial terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Tenaga Kontrak Dinas di Kabupaten Buleleng.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai (Sakti, 2022). Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas lingkup hanya pada Tenaga Kontrak Dinas di Kabupaten Buleleng.
2. Informasi yang disajikan yaitu: pendapatan atau gaji Tenaga Kontrak Dinas, gaya hidup Tenaga Kontrak Dinas, lingkungan sosial (keluarga, teman sekerja, dan masyarakat), dan perilaku pengelolaan keuangan Tenaga Kontrak Dinas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Tenaga Kontrak Dinas di Kabupaten Buleleng?

2. Bagaimana pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Tenaga Kontrak Dinas di Kabupaten Buleleng?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Tenaga Kontrak Dinas di Kabupaten Buleleng?
4. Bagaimana pengaruh pendapatan, gaya hidup, dan lingkungan sosial secara simultan terhadap perilaku pengelolaan keuangan Tenaga Kontrak Dinas di Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Tenaga Kontrak Dinas di Kabupaten Buleleng.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Tenaga Kontrak Dinas di Kabupaten Buleleng.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Tenaga Kontrak Dinas di Kabupaten Buleleng.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendapatan, gaya hidup, dan lingkungan sosial secara simultan terhadap perilaku pengelolaan keuangan Tenaga Kontrak Dinas di Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh pendapatan, gaya hidup, dan lingkungan sosial secara simultan terhadap perilaku pengelolaan keuangan Tenaga Kontrak Dinas di Kabupaten Buleleng sehingga dapat pula dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain dalam rangka pengembangan karya ilmiah selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti. Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan bahan referensi berdasarkan pada teori dan disiplin ilmu yang telah didapat pada bangku kuliah, khususnya terkait dengan perilaku pengelolaan keuangan.
2. Bagi Akademisi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan koleksi kepustakaan dan referensi yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi Tenaga Kontrak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada tenaga kontrak, khususnya lingkup dinas pada pemerintah Kabupaten Buleleng dalam melakukan pemenuhan kebutuhan agar tetap memperhatikan kegunaan atau manfaat dari suatu produk baik itu barang maupaun jasa, kemudian dapat memberikan masukan bagaimana seharusnya Tenaga Kontrak mengalokasikan anggarannya dengan lebih bijak, rasional dan tidak menyimpang.